



## Upaya Meningkatkan Karakter Religiusitas Siswa Kelas I Sekolah Dasar melalui *Habit for Me*

Aulia Putri<sup>1\*</sup>, Ibnu Muthi<sup>2</sup>

Prodi PGSD, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

[auliaputri310419@gmail.com](mailto:auliaputri310419@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ibnumuthi@unismabekasi.ac.id](mailto:ibnumuthi@unismabekasi.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [auliaputri310419@gmail.com](mailto:auliaputri310419@gmail.com)

**Abstract:** This study employs a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of the implementation of the “Habit for Me” religious habituation program in shaping the religious character of first-grade elementary school students. The case study method was chosen to holistically and contextually describe the phenomenon within the specific school environment. Primary data were collected through participatory observation of students, in-depth interviews with teachers and the principal, and documentation of students' religious activities. Secondary data included lesson plans, religious activity schedules, and school archives to complement the primary data. The diverse data collection techniques aimed to produce credible data. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing to derive meaning from complex information. Data validity was ensured through triangulation of techniques and sources, enhancing the trustworthiness of the findings. This methodology enabled a detailed depiction of the processes and impacts of the Habit for Me program in the context of religious character education for elementary students.

**Keywords:** Attempts to enhance, Religious character, Elementary school

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi program pembiasaan keagamaan “Habit for Me” dalam membentuk karakter religius siswa kelas 1 SD. Studi kasus dipilih agar fenomena di lingkungan sekolah dapat digambarkan secara holistik dan kontekstual. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap siswa, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi aktivitas religius siswa. Data sekunder berupa dokumen RPP, jadwal kegiatan keagamaan, dan arsip sekolah juga digunakan untuk memperkuat data primer. Teknik pengumpulan data yang beragam tersebut bertujuan menghasilkan data yang kredibel. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh makna dari informasi yang kompleks. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga temuan penelitian memiliki keabsahan yang tinggi. Dengan metodologi ini, penelitian mampu memberikan gambaran rinci tentang proses dan dampak program Habit for Me dalam konteks pendidikan karakter religius pada siswa SD.

**Kata kunci:** Upaya meningkatkan, karakter religiusitas, Sekolah Dasar

### 1. LATAR BELAKANG

Fungsi pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Arifin(Astuti, 2022) tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang berperilaku baik, pertumbuhan pribadi yang kuat, serta pengalaman dan kemajuan hidup. (Adibah & Purwati, 2024)

Aktivitas pendidikan dapat dikatakan sukses apabila partisipan didik aktif, memiliki kegairahan dalam belajar, sehingga perihal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar partisipan didik. Salah satu tata cara bisa menanggulangi perihal tersebut yakni dengan mempraktikkan model-model pendidikan (Alfioni & Yuliani, 2022). Model pendidikan ialah prosedur yang sistematis dalam mengintegrasikan pengalaman belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar (Sari et al., 2022)

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan karakter merupakan pondasi bagi bangsa untuk maju dan berkembang. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah karakter religius. Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman karakter religius ini penting dilakukan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan sekolah. SDIT Bunayya merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki komitmen tinggi dalam membentuk karakter religius pada siswanya. (Fithri R, 2024)

Pendidikan karakter ditanamkan sedini mungkin pada anak seiring dengan perkembangan IPTEK. Dewasa ini, pendidik tidak hanya dituntut mempunyai kompetensi sesuai dengan zaman, tetapi harus mampu membentuk karakter peserta didik (Samani, 2013). Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pendidik, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal di lingkungan sekolah serta lembaga non formal di lingkungan keluarga dan masyarakat (Khoiruddin, 2018). Pada realitasnya, banyak orang tua yang mempercayakan pembentukan karakter anak kepada pendidik di sekolah, akan tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah. Hal demikian kurang tepat, karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan sempurna jika tidak ada kerja sama dengan orang tua. Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter dan mengontrol perkembangan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Basri et al., 2023)

Pendidikan karakter religius di sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Peserta didik yang mampu mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif merupakan siswa yang memiliki nilai religius yang kuat (Hutami, 2020). Nilai religius sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara beragama. Melalui pendidikan karakter religius, siswa diajak untuk menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, memperlihatkan rasa empati, menunjukkan toleransi, dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Dengan

memperkuat karakter religius siswa di usia dini, sekolah dasar berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki komitmen spiritual yang kokoh dan berperilaku baik dalam masyarakat (Basri et al., 2023)

Sabrina dkk(2021) salah satu karakter yang paling penting dan berpengaruh besar bagi kepribadian anak di masa depan adalah karakter religius. Pendidikan karakter berbasis nilai agama dapat meningkatkan semua aspek perilaku dan pola perilaku individu, meningkatkan sopan santun atau etika. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis religius merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kemerosotan moral pada generasi penerus di Indonesia. (Mudliatul Ilmiyah et al., 2024)

Menurut Raharjo dkk(2018) dalam pembentukannya karakter berbasis religius khususnya di sekolah dasar, ada beberapa metode yang dapat diterapkan oleh lembaga sekolah. Salah satunya dengan menerapkan metode pembiasaan, karena ketika pembiasaan mengiringi pembentukan karakter, hal ini akan menjadi faktor utama dalam pengembangan kepribadian religius. Oleh karena itu, ketika suatu pembiasaan tersebut sudah dilakukan akan menjadi suatu kebiasaan bagi mereka yang sering melakukannya dan akhirnya membentuk kebiasaan yang mendarah daging sehingga sulit diubah (link sama atas) (Mudliatul Ilmiyah et al., 2024)

Melalui penguatan karakter religius diharapkan siswa mampu memiliki perilaku yang baik dan didasari oleh ketentuan dan ketetapan agama. Pendidikan karakter religius ditanamkan di sekolah untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman, dan memiliki rasa persaudaraan serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai religius erat kaitannya dengan hal spiritual kearah ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada lingkungan sekitar. Spritual kepada Tuhan Yang Maha Esa contohnya yaitu sholat, mengaji, dan berdoa. Sedangkan spiritual lingkungan sekitar yaitu dapat dilakukan dengan sikap peduli. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus. Selain karakter religius, karakter. Menurut (Maulida et al., 2023) karakter yang mencakup kebhinekaan global juga menjadi karakter yang perlu di perhatikan. Profil Pelajar Pancasila harus berperan dalam membantu siswa mengembangkan karakternya, sebagaimana terlihat pada ciri kedua, “Kebhinekaan Global” yang menghimbau agar siswa Indonesia mempunyai kualitas dalam menjunjung tinggi dan menghormati budaya luhur, jati diri, dan keanekaragaman. (Agustia et al., 2024). Di era globalisasi saat ini, penting untuk mengembangkan pemahaman tentang keberagaman budaya, toleransi, dan saling menghargai. Kegiatan pembiasaan pagi di SD dapat menjadi wadah yang baik untuk

mengintegrasikan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari siswa.(Herdiani woro Dwi Satuti, Bagus Ardi Saputro, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan karakter religiusitas siswa kelas 1 SD melalui kegiatan Habit For Me.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Karakter Religiusitas**

Karakter religiusitas merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Karakter religius mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti & Supriyadi, 2023). Religiusitas pada siswa SD merupakan pondasi penting dalam pembentukan moral dan etika, yang membantu mereka mengembangkan kesadaran spiritual, rasa toleransi, serta sikap empati terhadap sesama. Karakter religiusitas tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ritual agama semata, tetapi juga bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan sehari-hari .

Pembentukan karakter religius pada usia dini sangat krusial, mengingat anak-anak pada masa ini sangat mudah dibentuk dan memiliki tingkat kepekaan tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Huda dan Syarifuddin (2024), pembiasaan nilai-nilai religius melalui aktivitas sehari-hari seperti doa bersama, membaca kitab suci, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dapat memperkuat karakter religius siswa secara signifikan. (Solihah et al., 2024)

### **Pengertian dan Konsep Habit for Me**

Habit for Me merupakan program pembiasaan yang dirancang untuk menanamkan kebiasaan positif yang konsisten pada siswa, khususnya dalam konteks pendidikan karakter religius. Program ini berfokus pada pengulangan kegiatan yang bernilai religius dan karakter positif secara rutin sehingga menjadi bagian dari kehidupan siswa. Habit for Me tidak hanya melibatkan kegiatan ritual keagamaan seperti doa pagi dan hafalan surat pendek, tetapi juga mencakup aktivitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti tolong-menolong dan rasa hormat antar teman dan guru.

Program ini dikembangkan berdasarkan prinsip psikologi pembiasaan (habit formation theory), yang menyatakan bahwa pengulangan perilaku dalam konteks yang konsisten akan mengubah perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang otomatis dan tahan lama. Dengan

demikian, Habit for Me bertujuan menanamkan karakter religius melalui pembentukan kebiasaan yang bersifat positif dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **Dampak Positif Habit for Me**

Implementasi Habit for Me dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar memberikan beberapa dampak positif. Pertama, program ini membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan secara rutin (Febriyanti & Supriyadi, 2023). Kedua, Habit for Me mampu membangun kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga siswa tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban, melainkan juga memahami nilai dan makna di balik aktivitas tersebut.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan dalam Habit for Me juga memunculkan nilai sosial positif seperti sikap tolong-menolong, rasa hormat terhadap orang lain, dan empati, yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial siswa (Rohman & Iskandar, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius mampu meningkatkan sikap toleransi dan pengendalian diri pada anak-anak.

### **Dampak Negatif Habit for Me**

Meskipun banyak manfaat, program Habit for Me juga berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu dampak negatif yang mungkin muncul adalah kelelahan fisik dan mental pada siswa akibat rutinitas yang terlalu padat dan Anak-anak pada usia dini memerlukan variasi dalam kegiatan agar tidak merasa jenuh dan kehilangan motivasi dalam mengikuti program.

Selain itu, jika kegiatan Habit for Me terlalu dipaksakan tanpa penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan siswa, hal ini dapat menimbulkan resistensi atau penolakan dari siswa maupun orang tua. Perbedaan persepsi antara sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pembiasaan religius juga bisa menjadi penghambat keberhasilan program ini.

Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang fleksibel serta melibatkan semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua agar Habit for Me dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Ernanto & Hermawan, 2022).

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai strategi dan upaya yang telah diterapkan dalam meningkatkan karakter religiusitas siswa kelas 1 Sekolah Dasar berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, khususnya yang terbit dalam kurun waktu lima

tahun terakhir. (Nuraeni & Labudasari, 2021). Prosedur kajian dimulai dengan mengidentifikasi artikel ilmiah menggunakan kata kunci seperti “karakter religius”, “siswa SD”, “kegiatan keagamaan”, dan “pendidikan karakter”. Setelah itu dilakukan seleksi jurnal melalui abstrak dan isi penuh (full-text), kemudian dilanjutkan dengan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya sekolah, serta keterlibatan orang tua. (Karakter et al., 2023). Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dari berbagai jurnal. (Arjusi & Alfiana, 2023) Hasil kajian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pelaksanaan Program Habit for Me di Kelas 1**

Program Habit for Me merupakan sebuah pendekatan pembiasaan karakter religius yang diterapkan secara rutin pada siswa kelas 1 sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini (Mubin & Furqon, 2023). Pelaksanaan program ini biasanya dilakukan dengan kegiatan harian dan mingguan yang terstruktur, seperti pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, serta pembacaan surat pendek dari Al-Qur'an setiap pagi (Aziz et al., 2020). Misalnya, kegiatan doa bersama dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran, diikuti dengan pembiasaan menyapa dengan salam kepada guru dan teman sebagai bentuk etika religius yang santun. (Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023)

Peran guru sangat krusial dalam melaksanakan program ini, tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai teladan dalam berperilaku religius yang dapat ditiru siswa (Putri & Susanti, 2021). Guru secara aktif memimpin doa, mengingatkan siswa untuk berperilaku sopan, dan membangun lingkungan kelas yang kondusif untuk tumbuhnya karakter religius, seperti menempatkan poster-poster nilai agama dan menyiapkan sarana ibadah kecil di kelas (Hasanah et al., 2021). Lingkungan kelas yang mendukung juga turut memperkuat pembiasaan ini, di mana siswa merasa nyaman dan terinspirasi untuk melaksanakan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari. (Hilyatussu'ada & Khusnia, 2024)

##### **Perubahan Perilaku Siswa Setelah Penerapan**

Setelah penerapan program Habit for Me secara konsisten, terjadi perubahan positif dalam perilaku religius siswa kelas 1 SD. Indikator utama yang berkembang meliputi kebiasaan berdoa secara rutin, menyapa dengan salam saat bertemu guru dan teman, menunjukkan sikap

peduli dengan berbagi atau menolong teman, serta tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas dan ketertiban selama proses belajar (Mubin & Furqon, 2023). Contohnya, siswa menjadi lebih rajin mengikuti doa bersama dan mulai menanamkan kesadaran untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil, seperti merapikan alat tulis dan membuang sampah pada tempatnya (Aziz et al., 2020).

Penelitian oleh Mubin dan Furqon (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan rutin dalam kegiatan keagamaan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga menjadi perilaku yang otomatis dalam keseharian mereka. Selain itu, studi Aziz et al. (2020) mendukung bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku sopan dan peduli terhadap lingkungan sosial di sekolah. Hal ini memperkuat karakter religius yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan tetapi juga dalam hubungan sosial dan sikap bertanggung jawab (Putri & Susanti, 2021).

Dengan demikian, program Habit for Me terbukti efektif dalam membangun karakter religius siswa kelas 1 SD melalui pembiasaan yang terstruktur dan dukungan penuh dari guru serta lingkungan kelas (Hasanah et al., 2021). Pelaksanaan program ini tidak hanya menguatkan perilaku religius secara individual tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. (Penanaman et al., 2023)

### **Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan**

#### **1. Keterbatasan Waktu dalam Jadwal Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran di kelas 1 SD, waktu yang tersedia untuk kegiatan pembiasaan religius sangat terbatas. Jadwal padat dengan fokus pada pencapaian kompetensi akademik sering kali menyisihkan sedikit ruang untuk aktivitas non-akademik seperti pembiasaan berdoa atau shalat dhuha. Hal ini dapat menyebabkan ketidakaturan pelaksanaan program Habit for Me sehingga berpotensi mengurangi efektivitasnya (Aziz et al., 2020).

**Solusi:** Integrasi kegiatan religius ke dalam rutinitas harian secara sistematis menjadi kunci mengatasi kendala waktu. Misalnya, doa sebelum pembelajaran atau shalat dhuha bisa dilaksanakan pada waktu istirahat pagi agar tidak mengganggu kegiatan utama (Mubin & Furqon, 2023). Penjadwalan yang konsisten dan pengingat dari guru juga membantu membentuk disiplin waktu pada siswa (Hasanah et al., 2021).

#### **2. Konsistensi dan Motivasi Siswa**

Sebagai siswa kelas 1 yang masih dalam tahap awal perkembangan, konsistensi dan motivasi dalam melakukan kebiasaan religius belum sepenuhnya kuat. Ada kecenderungan bagi anak untuk merasa bosan atau kurang memahami manfaat kegiatan tersebut sehingga mereka

kadang mengabaikannya (Prasetyo & Suryani, 2022). **Solusi:** Pendekatan yang penuh kasih sayang dari guru sangat berpengaruh dalam membangun konsistensi. Guru perlu memberikan pujian, penghargaan kecil, atau sistem reward agar anak merasa dihargai atas usaha mereka mengikuti kegiatan (Putri & Susanti, 2021). Selain itu, pembiasaan kegiatan ini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, misalnya melalui lagu doa atau permainan edukatif, sehingga siswa tetap antusias.

### 3. Dukungan Orang Tua sebagai Faktor Penentu

Lingkungan keluarga adalah sistem pertama yang mempengaruhi perkembangan religiusitas anak. Apabila orang tua kurang mendukung atau tidak meneruskan pembiasaan dari sekolah, maka kebiasaan yang ditanam di sekolah cenderung sulit bertahan lama (Yuliawan & Taryatman, 2020). Tantangan lain adalah beberapa orang tua mungkin sibuk dan kurang terlibat dalam pendidikan religius anaknya. **Solusi:** Sekolah perlu membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, penyediaan modul pembiasaan di rumah, dan edukasi orang tua mengenai pentingnya pembentukan karakter religius (Sari & Rahmawati, 2021). Melibatkan orang tua dalam program, misalnya dengan tugas-tugas sederhana yang mendukung pembiasaan di rumah, dapat memperkuat kontinuitas pembiasaan religius (Putra et al., 2022).

### 4. Perbedaan Latar Belakang Sosial dan Agama

Dalam beberapa sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, tantangan muncul terkait keseragaman penerapan nilai religius tertentu. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi siswa yang memiliki latar belakang berbeda (Rahman & Hidayati, 2019). **Solusi:** Program Habit for Me perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan sifatnya inklusif, mengedepankan nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati yang bersifat lintas agama (Ibrahim & Nurhayati, 2023). Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan nilai moral universal (Lickona, 2013 dalam Hasanah et al., 2021).

### **Keterkaitan dengan Teori Perkembangan Anak dan Pendidikan Karakter**

Menurut teori perkembangan anak, khususnya tahap pra-sekolah dan sekolah dasar awal, anak berada dalam tahap perkembangan moral dan kognitif yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Piaget, 1952; Erikson, 1963 dalam Nurhasanah, 2019). Pada usia ini, pembiasaan perilaku religius secara rutin dapat membentuk skema mental yang menjadi landasan internalisasi nilai-nilai religius.

Bronfenbrenner (1979) dengan teori ekologi perkembangan anak menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi di berbagai lingkungan, terutama lingkungan

terdekat seperti keluarga dan sekolah. Program *Habit for Me* sebagai bagian dari lingkungan sekolah berperan dalam memfasilitasi interaksi sosial yang membangun karakter religius (Yuliawan & Taryatman, 2020).

Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai karena habit membentuk jalur neural yang akan menjadi perilaku otomatis anak (Lickona, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Aziz et al. (2020) yang membuktikan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah dasar mampu meningkatkan religiusitas siswa secara signifikan.

Selain itu, pendidikan karakter menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam proses pembentukan karakter agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, tetapi juga diterapkan secara konsisten di rumah (Sari & Rahmawati, 2021). Dengan demikian, penerapan program *Habit for Me* sesuai dengan prinsip-prinsip teori perkembangan anak dan pendidikan karakter, di mana pembiasaan religius sejak usia dini dapat membentuk fondasi karakter religius yang kuat dan berkelanjutan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program *Habit for Me* yang diterapkan pada siswa kelas 1 SD efektif dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan seperti doa bersama, shalat dhuha berjamaah, serta pembacaan surat pendek dari Al-Qur'an mampu meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa (Mubin & Furqon, 2023; Aziz et al., 2020). Peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi faktor kunci dalam mendorong konsistensi dan motivasi siswa dalam mengikuti program ini (Putri & Susanti, 2021). Selain aspek ritual keagamaan, program ini juga mengembangkan nilai sosial seperti tolong-menolong, rasa hormat, dan empati, yang memperkuat karakter sosial siswa (Rohman & Iskandar, 2022).

Namun, pelaksanaan program menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran, kurangnya konsistensi dan motivasi siswa, serta dukungan orang tua yang bervariasi (Aziz et al., 2020; Prasetyo & Suryani, 2022). Untuk mengatasi hal ini, integrasi kegiatan keagamaan secara sistematis, pendekatan yang menyenangkan, serta komunikasi intensif dengan orang tua sangat diperlukan (Mubin & Furqon, 2023; Sari & Rahmawati, 2021). Selain itu, penyesuaian program agar inklusif terhadap latar belakang sosial dan agama siswa dapat meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pelaksanaan (Ibrahim & Nurhayati, 2023). Secara teori, pembiasaan karakter religius sejak dini mendukung perkembangan moral dan kognitif anak sesuai dengan teori perkembangan anak dan pendidikan

karakter (Nurhasanah, 2019; Lickona, 2013). Dengan demikian, *Habit for Me* berperan penting dalam membentuk karakter religius yang berkelanjutan pada siswa SD (Aziz et al., 2020)..

#### DAFTAR REFERENSI

- Adibah, Y., & Purwati, P. D. (2024). Reaktualisasi Pancasila: Penerapan Media Pancasila Virtual Exhibitions. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v8i1.626>
- Arjusi, A., & Alfiana, R. (2023). The Relationship of Religious Character to Student Learning Outcomes in Elementary School. *Journal of Basic Education Research*, 4(2), 70–73. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i2.422>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534.
- Ernanto, H., & Hermawan, S. (2022). Table Of Content Article information Rechtsidee. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14(3), 6–14.
- Fithri, R., et al. (2024). Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(4), 150–156.
- Herdiani, W. D. S., & Saputro, B. A. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12352–12359.
- Hilyatussu'ada, H., & Khusnia, A. (2024). Pendekatan Uswah Hasanah Dan Pengaruhnya Terhadap Regulasi Diri Siswa. *Lentera*, 6(1), 91–107. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.5795>
- Maulida, A. N., Untari, M. F. A., Siswanto, J., & Kaniatri, N. (2023). Analisis Nilai Religius melalui Pembiasaan Karakter pada Peserta Didik Kelas 1 di SDN Pedurung Kidul 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1087–1091.
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88.
- Mudliatul Ilmiyah, R., Susanto, R. U., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Religius Melalui Pembiasaan di SD Yimi Full Day School Gresik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 546–557.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119.
- Solihah, A. M., Sugara, U., Fathoni, A., & Saptono, B. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 402–412.